

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah merupakan tempat tinggal yang dibutuhkan setiap manusia. Umumnya rumah digunakan sebagai tempat untuk beraktivitas dan berlindung dari cuaca atau gangguan yang ada di luar rumah. Di berbagai negara, rumah memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda sesuai dengan masing-masing kebutuhan masyarakat setempat.

Igloo adalah rumah tradisional dari suku Inuit yang unik karena terbuat dari balok es sebagai materialnya. Karena iklim Kutub Utara yang dingin dan suhu yang rendah membuat balok es lebih mudah ditemukan dibandingkan dengan material lainnya. *Igloo* berfungsi sebagai tempat tinggal atau rumah *non-permanent* yang dibangun saat berburu.

Contoh lain, ada Rumah Panggung yang biasa ditemukan pada rumah-rumah tradisional di Indonesia. Rumah Panggung terbuat dari material kayu. Tinggi dari Rumah Panggung beragam tergantung pada lokasinya. Contohnya adalah Rumah Gadang yang ada di Sumatera Barat. Tinggi lantai dari tanah sekitar 2,5 m hingga 3,5 m. Dalam Rumah Gadang biasanya terdapat lima hingga tujuh kamar dengan satu ruang tengah yang digunakan untuk musyawarah keluarga besar. Hingga saat ini Rumah Panggung adalah salah satu rumah tradisional yang masih banyak ditemukan di daerah Sumatera Barat.

Sama halnya dengan Indonesia, negara Jepang juga masih mempertahankan kebudayaannya pada rumah tinggal mereka. Pada masa kini banyak masyarakat Jepang membangun rumah dengan ruangan *yōshitsu*. *Yōshitsu* adalah *Western style room* (ruangan bergaya Barat) dengan berbagai jenis lantai yang bisa digunakan, seperti ubin, lantai yang dilapisi kayu, atau karpet. Tak jarang perabot yang diletakkan dalam ruangan pun beragam dan *modern*, seperti sofa, tempat tidur, kursi, kulkas, dan alat-alat elektronik lainnya. Pada rumah *modern* ruangan dengan gaya *yōshitsu* biasa ditemukan pada kamar

tidur, ruang tamu, ruang makan, dan dapur. Namun sebelum adanya *yōshitsu* dengan lantai ubin dan perabotnya yang *modern*, masyarakat Jepang menggunakan *tatami* sebagai alas lantai rumah mereka. Ruangan dengan *tatami* disebut dengan *Washitsu* atau *Japanese style room* (ruangan bergaya Jepang).

Washitsu dalam Bahasa Jepang di tulis dalam dua buah *kanji* yaitu 和 (*wa*) dan 室 (*shitsu*). Mengacu pada kamus *kanji* “Mengenal *Kanji*” karya T. Chadra, *kanji* 和 dapat diartikan sebagai kedamaian, ketentraman, kesentosaan, keamanan dan keharmonisan. Sedangkan *kanji* 室 dapat diartikan sebagai kamar, ruang, ruangan, atau bilik.

Jika kedua *kanji* tersebut digabungkan bisa diartikan sebagai ruangan dengan gaya Jepang. Dalam tata ruang rumah Jepang, *washitsu* merupakan ruangan terbuka, di mana udara dan cahaya bersirkulasi dengan mudah. (<https://www.tofugu.com/japan/washitsu/>). *Washitsu* merupakan ruangan yang selalu ada pada setiap rumah tradisional Jepang. Bahkan pada zaman *modern* seperti saat ini *washitsu* masih sering ditemukan. Pada rumah masyarakat Jepang setidaknya terdapat satu ruang *washitsu*. Adapun nama lain *washitsu* dalam sebutannya adalah 日本間 (*nihonma/Japanese-style room*) dan 座敷 (*zashiki/tatami room*). Ruangan- ruangan tersebut mempunyai elemen-elemen serupa yang membuat mereka dapat disebut sebagai *washitsu*.



Gambar : *Washitsu*. (<https://www.japan-guide.com/e/e2007.html>)

Bisa dikatakan bahwa *washitsu* adalah ruangan yang memiliki banyak fungsi. Mira Locher (2010:129) mengatakan bahwa :

As with other rooms in traditional Japanese houses, washitsu today also are used for multiple functions. The washitsu is both a living space and a guest room. Often guests are brought first to the washitsu, where they can pay their respects to the family at the ancestral altar, before they are taken to a Western-style living room, although in some houses the washitsu is used for all social activity. If guest stay overnight, sleeping mats (futon) are placed on the tatami in the washitsu, and the room is used as a guest room. Often there is special deep closet within one of the walls of the washitsu to store the futon.

Terjemahan :

Seperti halnya kamar-kamar lain di rumah-rumah tradisional Jepang, *washitsu* saat ini juga digunakan untuk berbagai fungsi. *Washitsu* adalah ruang keluarga dan ruang tamu. Seringkali tamu dibawa terlebih dahulu ke *washitsu* di mana mereka dapat memberikan penghormatan kepada keluarga di altar leluhur, sebelum mereka dibawa ke ruang tamu gaya Barat, meskipun di beberapa rumah *washitsu* digunakan untuk semua kegiatan sosial. Jika tamu menginap, alas tidur (*futon*) diletakkan di atas *tatami* di *washitsu*, dan ruangan digunakan sebagai kamar tamu. Seringkali ada lemari khusus dalam di salah satu dinding *washitsu* untuk menyimpan *futon*.

Penjelasan di atas menyatakan bahwa *washitsu* adalah ruangan dengan gaya tradisional yang dapat digunakan untuk berbagai fungsi. Di tengah perkembangan desain arsitektur dan *interior* yang semakin *modern* penulis tertarik meneliti **Fungsi Washitsu Dalam Tata Ruang Rumah Jepang Ditinjau Berdasarkan Arsitektur dan Budaya.**

1.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini antara lain adalah :

- Penelitian yang dilakukan oleh Widya Purna Dewi (2008) dari Universitas Indonesia dalam skripsi dengan judul Fungsi *Genkan* dalam Tata Ruang Rumah Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang fungsi *genkan* dalam

kebudayaan Jepang dan dalam arsitektur, juga untuk mengetahui tentang *genkan* yang merupakan bagian dalam tata ruang rumah Jepang yang tidak pernah tertinggalkan dan tidak pernah tertelan zaman. Penelitian ini juga untuk menambah pengetahuan tentang kebudayaan Jepang. Dari penelitian terrealisasi dari penelitian ini bahwa *genkan* mampu diadaptasikan dalam perkembangan zaman, baik dalam fungsi maupun perubahan bentuknya dalam tata rumah Jepang mampu membuat *genkan* tetap ada dan eksis hingga sekarang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah mengkaji tentang salah satu bagian dari tata ruang rumah tradisional Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber informasi dari buku-buku atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Sumber informasi juga akan diambil dari media internet, seperti blog dan *website*. Seluruh data yang telah terkumpul dipilih dan dibagi berdasarkan keterkaitannya dengan penelitian, kemudian dideskripsikan dan dianalisa berdasarkan teori yang digunakan. Perbedaannya dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini terletak pada letak ruangnya. Dalam penelitian ini adalah tentang *genkan*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang *washitsu*. Pada penelitian *genkan* menekankan tentang teori *uchi-soto*, sedangkan pada *washitsu* membahas tentang fungsi-fungsi *washitsu* dalam tata ruang rumah Jepang ditinjau berdasarkan arsitektur dan budaya.

- Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Budi Mulyadi (2019) dari Universitas Diponegoro dalam jurnal tentang rumah tradisional Jepang dengan judul Keunikan Rumah Tradisional Jepang *Minka*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi antara kepustakaan yang riset lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang seluk beluk dan keunikan rumah

tradisional Jepang. Dari penelitian terealisasi bahwa *minka* merupakan salah satu budaya yang masih dijaga hingga zaman *modern* dan masih dapat ditemukan di beberapa wilayah di Jepang. Elemen-elemen khas dalam *minka* pun masih menjadi daya tarik dan tetap bertahan hingga zaman *modern*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah mengkaji tentang salah satu budaya arsitektur Jepang dan juga elemen-elemen yang ada di dalamnya. Salah satu metode penelitian kombinasi yang dipakai dalam penelitian sebelumnya juga digunakan pada penelitian yang akan peneliti lakukan tentang Fungsi *Washitsu* dalam Tata Ruang Rumah Jepang yaitu dengan metode penelitian kepustakaan. Dengan menganalisa sumber-sumber informasi yang didapat dari buku atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah, jika pada penelitian sebelumnya penelitian berfokus pada keseluruhan rumah tradisional Jepang, yaitu *minka*. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan hanya akan berfokus pada salah satu ruangan saja yaitu, *washitsu*. Pada penelitian sebelumnya metode penelitian yang dipakai adalah kombinasi, yaitu kepustakaan dan riset lapangan, sedangkan metode penelitian pada penelitian yang akan peneliti lakukan hanya menggunakan metode penelitian kepustakaan.

- Penelitian yang dilakukan oleh Mukhbit Soffan (2019) dari Universitas Sumatera Utara dalam skripsi dengan judul Analisis Struktur dan Fungsi Rumah Tradisional di Jepang (*Minka no Ie*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang struktur ruang yang ada dalam rumah tradisional Jepang, juga untuk mengetahui tentang fungsi ruang yang ada di dalamnya. Penelitian terealisasi dari penelitian ini bahwa *minka* (rumah tradisional Jepang) adalah sebuah hunian untuk masyarakat golongan menengah ke bawah dengan perbedaan gaya arsitektur sesuai dengan letak

geografis dan iklim. Dalam *minka* terdapat beberapa ruang yaitu *washitsu*, *washiki*, *genkan*, dan *daidokoro*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode deskriptif analitis melalui studi kepustakaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika pada penelitian ini membahas tentang struktur dan fungsi *minka* serta fungsi-fungsi ruangan yang ada di dalamnya, penelitian yang akan dilakukan akan memfokuskan pembahasan tentang *washitsu* ditinjau dari segi arsitektur dan budaya.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian.

1. Masyarakat Jepang memiliki *washitsu* sebagai ruangan yang serbaguna dalam rumah tinggal mereka.
2. Meskipun sebuah ruangan dengan desain tradisional tetapi *washitsu* masih tetap ditemukan pada zaman *modern*.
3. Dalam *washitsu* terdapat berbagai macam elemen yang memiliki fungsi dan arti yang berbeda.

1.4 Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah dan agar pembahasan dalam penulisan ini lebih terarah, fokus, dan tidak meluas, penulis membatasi pembahasan tentang **Fungsi Washitsu dalam Tata Ruang Rumah Jepang Ditinjau Berdasarkan Arsitektur dan Budaya.**

1.5 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas penulis mencoba mengangkat beberapa masalah berkaitan dengan *washitsu*.

1. Mengapa di dalam rumah tinggal orang Jepang memiliki *washitsu*?

2. Elemen-elemen *washitsu* apakah yang ada di dalam rumah tinggal orang Jepang?
3. Apakah fungsi-fungsi dari *washitsu* di dalam rumah orang tinggal Jepang?

1.6 Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya pada perumusan masalah, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui alasan masyarakat Jepang memiliki *washitsu* dalam rumah tinggal mereka.
2. Menguraikan elemen-elemen yang ada dalam *washitsu*.
3. Menganalisis fungsi-fungsi dari *washitsu*.

1.7 Landasan Teori

Agar penulisan skripsi ini lebih terarah dan untuk membantu penulis terkait dengan penelitian tentang *washitsu* penulis akan menguraikan beberapa teori yang berkaitan dengan judul penelitian.

1.7.1 Tata Ruang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tata dan ruang jika diartikan secara terpisah, tata adalah aturan (biasanya dipakai dalam kata majemuk); kaidah, aturan, dan susunan; cara menyusun; sistem. Kata tata sendiri adalah kata majemuk, yang artinya adalah jika dua kata digabungkan maka akan memiliki makna baru.

Pengertian dari ruang adalah wujud fisik wilayah dalam dimensi geografis dan geometris yang merupakan wadah bagi manusia dalam melaksanakan kegiatan kehidupan dalam suatu kualitas kehidupan yang layak. (Tisnaadmidjaja dalam Yusuf, 1997:6). Ruang adalah bagian dari bangunan berupa rongga yang terletak di antara dua obyek dan alam terbuka yang mengelilingi dan melingkupi makhluk hidup di dalamnya (Priyotomo dalam Surasetja, 2007:8)

Jika digabungkan keduanya memiliki arti adalah wujud struktur ruang dan pola ruang. (Pasal 1 Angka 2 Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007:2 tentang Penataan Ruang). Tata ruang adalah terkaitnya sesuatu penataan segala sesuatu yang berada di dalam ruang sebagai wadah penyelenggara kehidupan. Tata ruang pada hakekatnya merupakan lingkungan fisik yang mempunyai hubungan organisatoris/fungsional antara berbagai macam obyek dan manusia yang terpisah dalam ruang-ruang tertentu. (Amos dalam Kartasasmita, 1995:15). Dapat disimpulkan bahwa tata ruang adalah wujud fisik struktur ruang dan pola ruang yang ditata atau diatur menjadi tempat bagi manusia beraktivitas.

1.7.2 Washitsu

Washitsu adalah ruangan tradisional Jepang dengan desain *interior* yang unik seperti *tatami* sebagai lantainya. Maka dari itu dikenal juga sebagai ruang *tatami*. Awalnya pada era Muromachi, *washitsu* digunakan sebagai ruang belajar atau ruang untuk menerima tamu. Pada dasarnya ada dua jenis *washitsu* yang sampai saat ini masih bisa ditemukan di beberapa tempat. Yang pertama adalah *Shoin Zukuri* atau gaya *Shoin*. Model gaya *Shoin* inilah yang digunakan untuk ruangan belajar atau ruang keluarga pada era Muromachi. Sedangkan *Sukiya Zukuri* adalah model *washitsu* yang biasanya digunakan untuk upacara minum teh. (<https://www.japan-guide.com/e/e2007.html>)

Dalam setiap *washitsu* terdapat *fusuma* dan *shoji* sebagai pintu geser yang berguna sebagai pemisah dengan ruangan lain. Pada salah bagian dinding terdapat satu ceruk yang disebut *tokonoma*, dan juga terdapat *butsudan* yang berguna sebagai altar leluhur. (Mira Locher, 2010:115). Pada zaman modern pun *washitsu* masih dapat ditemukan pada rumah masyarakat Jepang dengan berbagai macam elemen-elemen pendukung di dalamnya

1.7.3 Fungsi

Sederhananya pengertian fungsi adalah kegunaan atau suatu cara untuk memenuhi sesuatu atau keinginan. Munculnya fungsi akibat adanya kebutuhan manusia untuk bertahan dan mengembangkan hidup. Menurut Geoffrey dalam Surasetja (2007:2) fungsi dalam pandangan arsitektur terdiri dari enam poin, yaitu :

- ***Environmental Filter (Penangkal Faktor Lingkungan)***

Suatu fungsi bangunan atau ruangan sebagai saringan atau *filter* lingkungan di luar dan aktivitas di dalam ruangan. Hal ini dapat membantu membuat aktivitas dan kondisi berjalan dengan nyaman.

- ***Container of Activities (Wadah Kegiatan)***

Salah satu fungsi yang paling umum sebagai tempat atau wadah untuk segala aktivitas penghuni yang ada di dalamnya.

- ***Capital Investment (Investasi/Penanaman modal)***

Dalam pengertian ini bangunan juga dapat berhubungan dengan sumber-sumber lain dan memberikan nilai lebih, contohnya tanah atau bangunan yang dapat menjadi sumber investasi yang baik.

- ***Symbolic Function (Fungsi Simbolis)***

Sebuah karya arsitektur memiliki fungsi simbolis tertentu yang merupakan keinginan atau pesan dari seorang arsitek dengan pengungkapan secara langsung ataupun tidak langsung. Fungsi-fungsi simbolik biasanya berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan kebudayaan.

- ***Behavior Modifier (Pengaruh Perilaku)***

Diyakini bahwa sebuah karya arsitektur dapat mempengaruhi sifat, perilaku, atau kebiasaan sesuai dengan suasana ruang.

- ***Aesthetic Function (Fungsi Keindahan)***

Karya arsitektur akan menyenangkan bila bangunan terlihat indah untuk dilihat sesuai dengan citra keindahannya pada zamannya.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi menurut teori Geoffrey Broadbent adalah sesuatu yang bernilai dan dibuat dengan tujuan untuk memudahkan segala kegiatan atau aktivitas makhluk hidup di dalamnya. Berdasarkan uraian di atas *washitsu* memiliki beberapa kegunaan atau fungsi. Dalam penulisan skripsi ini penulis tertarik untuk mengaitkan *washitsu* sebagai ruangan yang memiliki lebih dari satu fungsi dengan pendapat dari Geoffrey Broadbent dari jurnal yang berjudul *FUNGSI, RUANG, BENTUK, DAN EKSPRESI* tentang fungsi arsitektur.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode kepustakaan yang bersifat deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber informasi dari buku-buku atau jurnal yang berhubungan dengan *washitsu* dalam Bahasa Indonesia, Jepang atau Inggris. Sumber informasi juga akan diambil dari media internet, seperti blog dan *website*.

Fakta-fakta mengenai objek penelitian ini didapatkan melalui buku-buku di Perpustakaan Indonesia, Perpustakaan Nasional, *Japan Foundation Library*, dan Perpustakaan UNSADA. Seluruh data yang telah terkumpul dipilih dan dibagi berdasarkan keterkaitannya dengan penelitian tentang *washitsu*. Dengan menghubungkannya dengan konsep-konsep yang terkait dengan tema penelitian, data yang telah dipahami kemudian dideskripsikan dan dianalisa berdasarkan teori yang digunakan.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.9.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan, juga sumber pengetahuan tentang arsitektur dan budaya yang berfokus pada fungsi dari *washitsu* dalam tata ruang rumah Jepang.

1.9.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan pembelajaran bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang dalam mempelajari budaya dan arsitektur tentang *washitsu* dalam tata ruang rumah Jepang.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi empat bab :

Bab satu berisikan tentang latar belakang, penelitian relevan, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua berisikan tentang pengertian *washitsu*, elemen-elemen dari *washitsu* dan etika dalam *washitsu*. Bab tiga berisikan tentang fungsi *washitsu* dari perspektif fungsi arsitektur menurut Geoffrey Broadbent sebagai *Container of Activities* (Wadah Kegiatan), *Symbolic Function* (Fungsi Simbolis), *Behavior Modifier* (Pengaruh Perilaku), *Environmental Filter* (Filter Lingkungan) dan *Aesthetic Function* (Fungsi Keindahan). Bab empat berisikan tentang kesimpulan dari fungsi *washitsu* yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya.